

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan karya seni lukis ini berawal dari pengamatan keseharian penulis melihat kesemrawutan lalu lintas dijalanan, yang sangat mengganggu kenyamanan, keindahan, dan ketertiban. Semua instrumen pengatur lalu lintas seperti rambu-rambu lalu lintas, garis marka jalan, trotoar, dan lampu pengatur lalu lintas dibuat adalah agar bagaimana tercipta ketertiban, kenyamanan, dan keteraturan bersama. Namun banyak para pengguna jalan yang merupakan fasilitas umum tidak menyadari pentingnya berperilaku hidup disiplin.

Dengan sangat mudah ditemukan dijalanan pelanggaran-pelanggaran yang sengaja dilakukan oleh para pengguna kendaraan bermotor, misalkan disebuah persimpangan jalan yang sangat jelas terlihat bahwa lampu pengatur lalu lintas menunjukkan warna merah, akan tetapi masih saja terlihat beberapa pengendara yang berhenti melewati garis marka jalan tempat dimana semestinya untuk menunggu lampu kembali hijau. Mereka berhenti disana seperti tanpa bersalah dan tanpa berdosa. Bahkan ada juga pengendara yang benar-benar menunggu lampu pengatur lalu lintas kembali ke hijau, mereka sengaja berhenti ditengah-tengah persimpangan jalan itu, sungguh tidak tahu aturan atau dalam bahasa saya mereka itu sungguh tidak punya otak. Contoh pelanggaran lain seperti

trottoar sebagai tempat berjalan bagi para pejalan kaki yang masih saja dilalui oleh kendaraan bermotor. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dijalanan seperti telah menjadi suatu hal yang mendarah daging bagi para pelanggar itu. Sepertinya pikiran, hati dan perasaan mereka telah kebal dan tak acuh dari apa arti peraturan dan peraturan itu dibuat untuk apa.

Apakah para pelanggar itu adalah orang-orang yang tidak pernah mengenyam masa pendidikan disekolah, hingga mereka tidak faham apa maksud dari warna merah, kuning, hijau pada lampu pengatur lalu lintas, garis marka jalan, dan segala peraturan-peraturan lalu lintas lainnya yang dibuat demi kepentingan, ketertiban, dan kenyamanan bersama..? Oleh karena itu, kekacauan dan kesemrautan yang diakibatkan oleh para pelanggar itu benar-benar menggelisahkan dan mengganggu penulis untuk kemudian penulis angkat menjadi topik dalam penciptaan karya seni lukis.

Penulis tertarik pada dunia otomotif terutama mobil, ditambah dengan hobi penulis mengoleksi mobil–mobilan miniatur. Penulis menyukai mainan mobil-mobilan semenjak kecil, namun beranjak semakin dewasa kesenangan itu berkembang kepada kesenangan terhadap mobil-mobilan replika atau miniatur mobil sebenarnya. Pada prinsipnya benda–benda kecil itu mewakili bentuk dan wujud sebenarnya dari mobil sungguhan, hanya dibedakan oleh ukuran, skala, volume. Miniatur mobil walaupun ukurannya kecil tetapi dengan melakukan pengamatan mendalam terdapat kebenaran dibalik ketidaksungguhannya.

Pengamatan secara mendalam oleh seorang seniman terhadap sesuatu yang akan diangkatnya menjadi sebuah karya adalah sangat penting, karna melalui pengamatan mendalam seorang seniman bisa benar-benar mengetahui karakteristik dan sifat dari objek yang akan dijadikan karya seni. Bagi penulis dalam proses penciptaan, objek yang mampu diamati mendalam karakternya adalah mobil-mobilan miniatur koleksi penulis sendiri. Penulis mentransformasikan kejadian-kejadian yang dilakukan dalam kehidupan, bagaimana tingkah polah manusia sehari-hari dalam menggunakan fasilitas jalanan umum, dengan meminjam wujud mobil-mobil sebagai metafor melalui karya lukis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Kehidupan jalanan yang menjadi keseharian yang dilalui manusia adalah gambaran bagaimana sebenarnya manusia hidup sebagai makhluk sosial yang bersinggungan dengan manusia lain. Masing- masing manusia mempunyai kepentingan, urusan, tujuan mereka masing –masing dalam perjalanan kehidupannya.

Berdasarkan paparan dari latar belakang penciptaan diatas, penulis merumuskan ide penciptaan karya seni lukis sebagai berikut :

1. Bagaimana menangkap pelanggaran-pelanggaran lalu lintas yang terjadi dijalanan, untuk kemudian dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan seni lukis ?

2. Pemilihan konsep wujud visual seperti apa dari kejadian pelanggaran-pelanggaran lalu lintas yang dapat digunakan untuk menciptakan karya baru ?
3. Visualisasi idiom bentuk seperti apa dari objek – objek yang ada pada lalu lintas,yang dapat dijadikan metafor untuk kemudian menghasilkan karya yang memiliki makna dan pesan sosial?
4. Lukisan seperti apa yang akan dihasilkan dari pengamatan atas fenomena sosial para pengguna kendaraan di jalanan?

C. Keaslian/Orisinalitas

Karya seni lahir dari buah pemikiran seorang seniman yang berasal dari pemikiran yang murni dari apa-apa yang dialami, dilihat dan dirasakan oleh sang seniman dalam kehidupan disekelilingnya, dikesehariannya. Dorongan untuk menciptakan sebuah karya bermula dari kegelisahan pemikiran yang bergejolak dari dalam diri sang seniman.

“Karya seni merupakan totalitas ekspresi yang bersifat individual. Setiap karya seni menunjukkan jati diri dan sikap senimannya. Oleh karena itu karya seni dituntut haruslah orisinal. Ia harus lahir dari kreativitas seniman itu sendiri. Kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu”. (Sumardjo, 2000).

Banyak seniman yang telah menciptakan karya seni dengan tema mobil. Disinilah letak pentingnya orisinalitas sebagai penanda bagi seorang seniman akan cirikhas dan karakteristik kekaryaannya. Ada beberapa nama seniman yang menjadi inspirasi proses kreatif bagi penulis dengan tema dan *style* yang kurang lebih memiliki kecenderungan yang sama, seperti Cecep M Taufik, Jeremy Dickinson, dan Terry Berlier. Mereka telah terlebih dahulu menjadikan mobil sebagai objek utama dalam karya mereka.

1. Cecep M Taufik



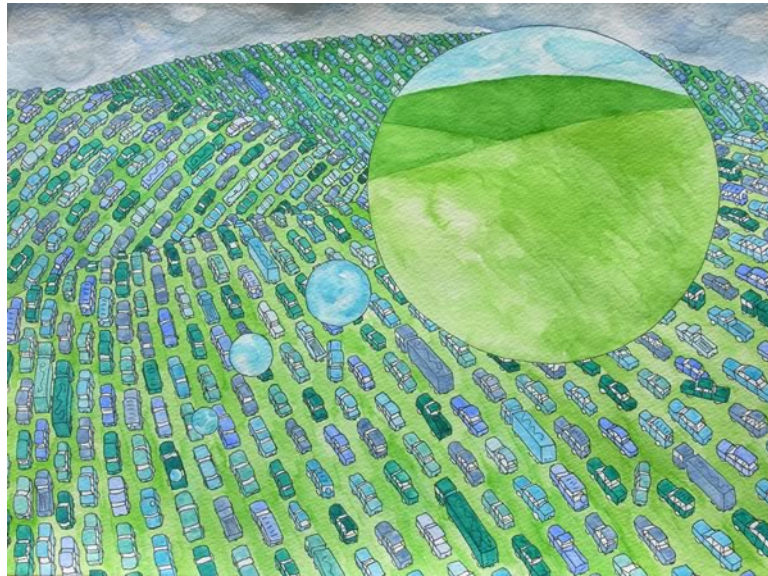
Gambar 1.Cecep M Taufik

Rearranged #3. 2014. 90 x 70 cm. Oil on Canvas.
(Foto : Penulis)

Cecep M Taufik menghadirkan bentuk karya lukis foto realisme yang maksimal dalam penggarapannya. Dalam karyanya, dia

menampakkan kesan sesungguhnya dari objek – objek yang ada dalam bidang kanvasnya. Dia menyampaikan kepada pemirsa tentang wujud mobil tua yang telah dimakan usia, terdapat karatan – karatan disekujur bagian mobil yang tampak dari belakang itu. Dia berusaha untuk mendapatkan sifat sesungguhnya dari objek yang dilukisnya, seperti sifat logam, pohon yang lapuk, jalanan aspal yang kotor dan becek. Pemilihan sudut pandang yang menarik juga menjadi pertimbangan baginya dalam menciptakan karya lukisan. Ia juga mempertimbangkan pencahayaan dan juga komposisi yang menarik antara objek utama mobil tua dengan tempat dimana mobil itu diletakkan. Back Ground dalam lukisannya juga sangat mendukung suasana ke-tua renta yang ingin disampaikannya dalam lukisan tersebut.

2. Terry Berlier



Gambar 2 .Terry Berlier

*Traffic James Land Landscape. 2007. 27,5 x 42,5 cm. Pen and water colour on paper.
(Foto : Penulis)*

Dalam karyanya, dia menghadirkan wujud karya yang memainkan ritme dan pengulangan – pengulangan bentuk objek yang ada dalamnya. Penggarapan teknis karya dikerjakan dengan teknis yang cukup spontan, karena tidak terlalu mementingkan presisi bentuk sesungguhnya atau realistik objek mobil – mobil yang dibuatnya yang juga cenderung naif. Nuansa yang hadir dalam karya ini adalah bagaimana ritme dari bentuk dan warna objek mobil yang dihadirkan dalam bidang kertas.

3. Jeremy Dickinson



Gambar 3. Jeremy Dickinson

*Truck Chassis Omnibus Presentation Stack. 2013. Oil and Acrylic on Canvas.
203,2 x 152,4 cm.
(Foto : Penulis)*

Jeremy Dickinson menghadirkan karya lukisnya dengan cara menampakan pada pemirsa susunan mobil – mobil yang ditata sedemikian rupa hingga membentuk komposisi yang menarik. Latar belakang objek – objek mobil itu digarap dengan satu warna untuk menghadirkan nuansa minimalis. Pemilihan warna dari objek mobil – mobil Dickinson juga menarik. Warna yang dipilih adalah warna – warna ceria dan kontras antara satu objek dengan yang lain. Semakin pas ketika ia memadukannya dengan back ground yang monokrom.

Penulis mengamati, menikmati dan meresapi karya-karya mereka, kemudian memicu proses kreatif penulis sendiri, dengan gaya sendiri, dan

memaknai karya penulis lebih dalam, menjadi bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Karya seni lukis yang penulis buat lebih kepada bagaimana kepekaan penulis dalam menangkap bentuk – bentuk dan fenomenayang terdapat pada aktifitas lalu – lintas dijalanan, terutama mobil, rambu – rambu lalulintas dan jalanan aspal itu sendiri, untuk kemudian penulis jadikan bentuk visual yang menggambarkan pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan oleh para pengguna jalan. Dalam penciptaan karya seni lukis penulis mengangkat beberapa aspek menyangkut orisinalitas yaitu proses kreatif yang berhubungan dengan teknik pengerjaan karya, visualisasi karya dan isi karya secara konseptual.

Karya seni yang penulis buat terdiri atas media dan objek yang penulisalami sendiri karakteristiknya. Bentuk-bentuk objek mobil yang dihadirkan adalah dari koleksi mobil-mobilan miniatur yang penulis miliki sendiri, karena penulis berpendapat sebagai seorang perupa, harus benar-benar memahami dan mendalami karakteristik objek yang hendak dijadikan media berkarya, baik itu dua dimensi maupun tiga dimensi. Terutama pengambilan bagian-bagian objek yang akan penulis angkat untuk menjadi karya seni yang memiliki kedalaman makna.

Mobil sebagai objek dan subjek dalam karya–karyapenulis. Mobil sebagai objek artinya dalam perwujudan karya baik itu berupa karya dua dimensi atau tiga dimensi, penulis meminjam wujud mobil untuk menyampaikan apa yang ingin dituangkan berdasarkan pengamatan tentang apa – apa yang terjadi dikehidupan disekitarpenulis. Mobil-

mobilan itu penulis otak atik bentuknya menjadi berbagai kemungkinan yang menarik secara visual dan mampu menyampaikan maksud serta kegelisahan kreatif penulis. Mobil sebagai subjek, artinya bahwa mobil-mobil menjadi pelaku utama dalam karya. Dimana mobil – mobil itu adalah sebagai bentuk yang mampu bercerita, menjelaskan gagasan penulis kepada pemerhati karya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- Penulis ingin berbicara tentang masalah sosial yang terjadi didalam kehidupan keseharian manusia dalam bermasyarakat melalui karya seni lukis.
- Dengan terus menggali dan bereksplorasi melalui media berkarya yang penulis pilih, penulis berharap untuk semakin meningkatkan potensi artistik dan estetik yang penulis miliki dalam menciptakan karya seni.
- Menciptakan karya seni lukis yang mampu menggambarkan perilaku para pengguna kendaraan dijalanan yang mengutamakan ego mereka sendiri.
- Melalui karya seni lukis penulis ingin memberi pengaruh positif terhadap sisi – sisi negatif manusia sebagai pengguna jalan.

2. Manfaat

- Agar masyarakat dapat terinspirasi melalui karya seni lukis yang penulis buat.
- Dengan penggambaran mengenai permasalahan – permasalahan sosial sederhana yang terjadi ditengah masyarakat penulis ingin untuk mengetuk hati para penikmat karya seni penulis untuk mengurangi sisi buruk dirinya sebagai pengguna jalan.
- Memperkaya ide gagasan dan wujud proses kreatif karya seni rupa dengan tema dan objek mobil yang penulis pilih yaitu mobil dan permasalahan sosial.

II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan

Dalam penciptaan sebuah karya seni diperlukan banyak pengamatan tentang realita kehidupan di sekeliling penulis, dan memotifasi diri penulis untuk melakukan perubahan-perubahan dan progres ke arah yang semakin baik serta menciptakan pembaruan dalam penciptaan karya seni. Pengamatan terhadap fenomena di tengah masyarakat membuat penulis semakin terinspirasi untuk berbuat sesuatu lewat proses berkarya. Mobil sebagai sumber inspirasi dan imajinasi menuntun pikiran penulis untuk memunculkan berbagai ide untuk dieksekusi melalui media berkarya. Bermula dari kesenangan atau hobi penulis terhadap otomotif, munculah goresan-goresan sketsa bagian-bagian yang menarik dari mobil. Segala hal yang penulis lihat di keseharian merupakan bahan masukan untuk pengetahuan dan dikembangkan selanjutnya dikombinasikan antara komposisi dan permainan warna yang dapat menarik mata. Kemudian memancing pertanyaan akan makna apa dibalik karya yang penulis suguhkan. Bagaimana komposisi yang menarik dan memiliki maksud tertentu dari pengamatan keseharian yang ditampilkan oleh objek satu unit atau beberapa mobil.

“Pertimbangan konteks keberadaan karya menjadi pertimbangan penting, Konteks dalam hal ini dapat diartikan sebagai jalinan kompleks dari berbagai hal yang berkaitan dengan proses berkarya seorang seniman, yang melibatkan aspek –

aspekseperti : lingkungan fisik tempat berkarya; nilai kultural, perspektif intelektual, komitmen personal, dan banyak lagi. Karenanya seni diterima dalam konteks sebagai korespondensi dinamis yang membentuk makna dan interpretasi. Karenanya konteks merupakan dimensi tak terhindarkan dari keberadaan seni, baik dalam proses penciptaannya maupun dalam fase pemaknaannya”.(Catatan juri Bandung Contemporary Art Award (BaCAA #3) 2015 : 7)

Oleh karena itu, bagi penulis lingkungan sekitar yang menyuguhkan berbagai fenomena sosial seperti pelanggaran-pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh para pengendara, memantik ide-ide kreatif untuk diwujudkan menjadi bentuk karya yang memiliki pesan bagi masyarakat. Itulah sebab pentingnya lingkungan fisik tempat berkarya, nilai kultural, perspektif intelektual, komitmen personal untuk terciptanya proses kreatif seorang seniman.

1. Ego

Manusia harus bisa mengendalikan egonya, agar dapat selalu berperilaku sebagai manusia yang memiliki kestabilan pengendalian dirinya antara kemauan individu dengan keberadaannya ditengah kehidupan bersosial ditengah masyarakat.

Menurut Husamah (2015: 93), “Ego adalah unsur kepribadian yang dikuasai oleh prinsip penyatuan. Ego berfungsi sebagai pelaksana dan pengawa Id dan superego dalam rangka memelihara hubungan kepribadian dengan dunia luar”.

Menurut Arif (2006: 70), “Bagian dari kepribadian yang berhadapan langsung dengan realitas dan bertugas untuk menjaga kelangsungan dialektika antara realitas eksternal dengan dunia internal individu disebut ego. Ego-lah yang akan tergerus bilamana

individu kewalahan dalam menghadapi dinamika hidup ini. Ego pula yang dapat menjadi makin tangguh dan *resilient*, bilamana individu pandai meniti buih dalam menjalani hidup. Individu yang memiliki ego yang kuat dan terintegrasi, akan lebih mampu menjaga keseimbangan diri dalam naik-turunnya dinamika kehidupan. Sebaliknya individu yang mempunyai ego yang lemah dan kurang terintegrasi akan kewalahan dan sering kali kehilangan keseimbangan diri. Oleh karena itu, integritas dan efektivitas kerja ego merupakan tolok ukur untuk memahami dinamika interaksi sosial antara individu ditengah-tengah komunitas (masyarakat)nya”.

“Dalam psikologi, salah satu teori yang menjadi motif perilaku manusia adalah teori dorongan (*drive theory*). Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan individu yang mendorong individu untuk berperilaku. Bila individu itu mempunyai kebutuhan, dan individu itu ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri inidividu itu. Bila individu berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut”. (Hergenhahn, 1976)

Berdasarkan kutipan diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa orang-orang yang sering melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan atau norma yang telah disepakati bersama, merupakan orang-orang yang memiliki ego yang lemah dan kurang terintegrasi. Dalam berperilaku memakai fasilitas umum, mereka hanya mementingkan dan mendahulukan kepentingannya saja tanpa memperdulikan dan menghormati kepentingan orang lain.

2. Hot Wheels

Hot Wheels adalah mainan mobil berbahan metal(*die cast*) yang diproduksi oleh produsen mainan anak-anak, Mattel Inc., Amerika Serikat, sejak tahun 1968, yang juga memproduksi mainan mobil-mobilan bermerk Matchbox yang telah lebih dulu masuk ke Indonesia sejak tahun 1970'an. Dewasa ini, Hot Wheels sudah tidak melulu berupa permainan mobil-mobilan, tapi sudah dikembangkan beberapa produk pendukung seperti video games, serial TV/video/DVD, t-shirt, dll. Di Indonesia, Hot Wheels masuk pada tahun 2002. Penulis menjadikan koleksi Hot Wheels sebagai model dalam lukisan, tujuannya adalah agar dapat benar-benar mengenali secara mendalam objek yang dibuat menjadi karya seni.

Pemilihan mobil-mobil yang penulis jadikan objek karya adalah mobil-mobil yang tidak banyak ditemui dijalanan Indonesia. Sebagian besar adalah mobil-mobil produksi Eropa, Amerika dan Jepang dari jenis kelas tertentu yang sifatnya lebih eksklusif, tidak pasaran. Karena sesuatu yang telah biasa dan banyak dijumpai tidak lagi menarik untuk dijadikan karya seni. Begitu juga dengan pemilihan objek utama dalam karya lukis penulis ini. Penulis menghadirkan objek-objek mobil yang tidak biasa atau pasaran dijumpai di Indonesia.



**Gambar 4. Koleksi mobil-mobilan Hot Wheels
(Foto : Penulis)**

Dalam mewujudkan karya, penulis banyak merangkul cerita, mencobamenghubungkan hal-hal yang menarik seperti persoalan hati dan perasaan dengan wujud visual. Merangkul pemaknaan dan cerita yang berawal dari kemampuan mengkonsepkan hal-hal mengenai ruang lingkup realita keseharian yang menghasilkan ide kreatif, hingga akhirnya menghasilkan karya yang dapat menarik mata *viewer* dan pada akhirnya penulis berharap melalui karya – karya ini dapat menginspirasi orang – orang yang menyaksikan(*viewer*).

3. Mobil sebagai metafor

Perjalanan kehidupan manusia menyangkut tentang berbagai sifat – sifat yang dimiliki oleh manusia. Metafor, dalam *Webster's Third New International Dictionary* didefinisikan sebagai sebuah kiasan yang menggunakan sepatah kata atau frase yang mengacu kepada objek atau tindakan tertentu untuk menggantikan kata atau frase yang lain sehingga tersarankan kemiripan atau analogi diantara keduanya. Metafora dipandang sebagai simile dengan predikasi similaritas ditandai dengan kata penghubung *seperti, bagaikan, laksana, bak* yang disembunyikan atau dilesapkan.

Manusia makhluk individu sekaligus makhluk sosial memiliki kepentingan masing-masing, dan ego masing-masing pula. Dalam mencapai tujuannya, manusia melakukan berbagai usaha. Seringkali manusia melakukan pelanggaran atas hak-hak dan kepentingan orang lain dan bahkan melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesepakatan atau peraturan yang dibuat demi kepentingan bersama. Mobil adalah idiom bentuk yang penulis pakai untuk menyampaikan maksud dan pesan dari karya dua dimensi atau tiga dimensi yang penulis ciptakan.

4. Norma Sosial Dalam Berlalu lintas

Faktor yang mendasari manusia cenderung melakukan pelanggaran :

a. Etika Sosial Yang Buruk

“Etika lazim dikonsepsikan sebagai *codes*, yang didalamnya terendap prinsip – prinsip moral berupa kelayakan atau kepatutan, integritas dan kejujuran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Dalam etika terendap nilai – nilai yang diyakini baik (terpuji), buruk (tercela) dan terpercaya”. (Arif 2006: 113).

Etika baik itulah yang telah semakin berkurang dalam kehidupan masyarakat saat ini, sehingga dalam memakai fasilitas umum yang dalam hal ini penulis fokuskan pada perilaku berlalulintas para pengendara dijalanan cenderung terbiasa melakukan pelanggaran – pelanggaran yang merugikan orang lain.

b. Faktor Lingkungan dan Kebudayaan

Sifat manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Jhon Locke, seorang filsuf Inggris (1632-1704) salah satu tokoh empirisme pertama yang mengatakan bahwa jiwa manusia waktu lahir adalah putih bersih, bagaikan kertas yang belum ditulisi atau bagaikan “tabula rasa”. Akan menjadi apa orang itu kelak, sepenuhnya tergantung pada pengalaman – pengalaman seperti apa yang mengisi tabula rasa itu. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap sifat manusia. Bagaimana seorang manusia itu menjadi orang yang sifatnya baik, jahat, nakal, kasar, lembut, dan sebagainya itu cerminan dari lingkungan seperti apa dia berasal. Begitu juga dengan para

pengendara kendaraan dijalanan. Sikap ketika sedang memakai fasilitas lalu lintas mencerminkan faktor lingkungan seperti apa yang mempengaruhinya.

“Apa yang ada dalam diri organisme yang berperan memberikan respon adalah apa yang telah ada pada diri organisme, atau apa yang telah dipelajari, disaksikan, atau dialami oleh organisme bersangkutan dari lingkungan disekitarnya”. (Woodworth dan Schlosberg, 1971)

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai individu atau organisme tersebut. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus dari lingkungan sekitar yang mengenainya.

Dari penjabaran diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alasan, kenapa sebagian pengguna jalan cenderung untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam berlalu lintas disebabkan oleh faktor etika sosial yang buruk serta lingkungan dan kebiasaan yang membuat individu menjadi terbiasa dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran.

B. Landasan Penciptaan

1. Simbol

Teori Simbolik adalah dasar penciptaan karya seni yang penulis lakukan. Berbagai bentuk, garis, tekstur, dan warna dari mobil yang penulis hadirkan dalam media karya adalah sebagai simbol dari maksud yang hendak penulis sampaikan terhadap *viewer*. Ocvirc dkk (1962; 161) mendefinisikan simbol sebagai penggambaran kualitas atau situasi melalui penggunaan perantara yang dekat dengan kualitas atau situasi tersebut. Kata bukan merupakan hal itu sendiri, melainkan suatu “tanda” dari hal tersebut, misalnya burung hantu menyimbolkan sesuatu yang bersifat menyeramkan. Sehubungan dengan hal itu, Mulyana (2007;92) menjelaskan bahwa simbol memiliki lingkup makna dan kandungan isi yang amat luas, karena itu merupakan sarana untuk mengungkapkan sesuatu. Selain itu, simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

Simbol atau lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek tersebut. Susanto, (2002; 104), simbolisme meruoakan seni memilih analogi untuk ide-ide yang abstrak (misalnya merpati untuk perdamaian) dan merupakan

sesuatu yang tidak asing dalam seni syair. Simbolisme adalah praktik (kebiasaan) menggambarkan sesuatu dengan simbol atau memberikan makna atau arti simbolik terhadap objek-objek, kejadian-kejadian, atau hubungan-hubungan. Secara umum, simbol merupakan sesuatu yang berdiri untuk sesuatu yang lain.

Selain sebagai suatu istilah umum penggunaan simbol, terdapat istilah simbolisme sebagai gerakan seni rupa, yang muncul di Prancis pada Abad ke-19. Dalam berbagai perwujudannya, simbolisme berusaha menemukan makna ungkapan artistik yang lebih mendalam, suatu cara mengungkapkan sisi tersembunyi dari kehidupan. Seni rupa digunakan untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran eternal dan bukan sekedar realitas sehari-hari (Bownes, 1963; 383). Kaum simbolis percaya bahwa seni harus memahami kebenaran yang lebih mutlak, yang hanya bisa diakses secara tidak langsung. Mereka meluks pemandangan alam, aktivitas manusia, dan semua fenomena dunia nyata dengancara yang sangat metaforis dan sugestif.

Simbol pada suatu karya seni sebaiknya tidak digolongkan sebagai simbol semata. Bahwa fungsi utama dari simbol adalah kekuatan perumusan pengalaman, dan penyajiannya secara objektif bagi suatu perenungan, intuisi, logis, pengenalan dan pengertiannya, berupa artikulasi atau ekspresi logis. Fungsi ini ada pada setiap karya seni yang baik (Langer. Dalam Sachari :2006).

Secara khusus, simbolisme adalah penerapan penggambaran ikonik yang membawakan makna-makna konvensional. Ketika gerakan ini mulai berkembang tema-tema utamanya adalah dekadensi moral, kegembiraan bersolek (*dandyism*), dan mistikisme. Pelukis simbolis mengeksplorasi mitologi dan citra mimpi untuk bahasa visual jiwa, mencari lukisan yang evokatif, membawa dunia batin menjadi kesadaran. Simbolisme bukan merupakan tanda-tanda ikonografi yang dikenal, melainkan simbol-simbol yang bersifat personal, pribadi, tidak jelas dan ambigu. (Triguna. 2000; 19-20) mengatakan, “..dalam prinsip simbolisasi bahan yang diberikan oleh indera senantiasa ditempa menjadi simbol-simbol yang merupakan ide-ide elementer manusiawi”.

Ditambahkan oleh Langer tentang simbol dalam (Agus Sachari, 2006; 19 -20) bahwa :

“Realitas yang diangkat kedalam simbol seni hakekatnya bukan realitas objektif melainkan realitas subjektif sehingga bentuk atau forma simbolis yang dihasilkannya mempunyai ciri amat khas. Forma simbolis yang terbentuk adalah forma yang hidup. Pengalaman subjektif bisa menjadi isu suatu forma simbolis. Jika pengalaman ini adalah suatu perasaan yang kuat maka pembentukan forma ini akan menunjukkan ekspresifitas yang sedemikian kuat mengakar, sehingga forma itu seolah-olah hidup. Forma akan menjadi forma nilai-nilai estetis suatu objek atau artefak”.

Dalam penggarapan perwujudan karya, penulis memaparkan kepada *viewers*, melalui media berkarya bentuk-bentuk yang menyimbolkan suatu pesan sosial yang menjadi kegelisahan kreatif bagi penulis. Penulis menghadirkan objek-objek yang menyimbolkan suatu

pesan, seperti objek garis marka, lampu pengatur lalu lintas, tekstur aspal, mobil, jejak ban mobil dan objek-objek lainnya di jalanan.

2. Seni Lukis

Seni adalah proses kreatif dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Soedarso SP (1993:153), mengatakan bahwa “seni lahir dari suatu pengucapan pengalaman yang artistik bertujuan untuk menciptakan image-image, pengalaman, emosi, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai keharmonisan”. Berdasarkan definisi tersebut banyak seniman terpengaruh pada orang lain, masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman yang sudah muncul untuk mengungkapkan gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bunga bakung yang bermaksud kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta). Menurut The Liang Gie (1996:23) seni lukis itu adalah “liberal art”, atau seni untuk orang bebas. Pada pengertian ini dapat diartikan bahwa seni lukis itu lahir tanpa dipaksakan, tetapi merupakan kebutuhan dari si pencipta untuk dinikmati. Menurut Couto (2005:76), seni lukis adalah suatu kegiatan yang melibatkan penerapan pigmen (unsur warna berupa suatu material) pada suatu permukaan. Pigmen yang dimaksud adalah suatu medium seperti minyak, air, atau kuning telur, yang mampu bertahan pada permukaan atau memberi kualitas yang berbeda seperti ketransparanan dan kecermerlangan. Dapat diartikan bahwa seni lukis itu pada prinsipnya adalah kegiatan dalam

menyampaikan ekspresi diri seorang seniman dengan menerapkan pigmen warna pada suatu permukaan.

Bagi penulis, melukis adalah momen dimana seorang pencipta karya menuangkan apa yang menjadi kegelisahan kreatifnya yang berasal dari penangkapan fenomena yang terjadi disekelilingnya kedalam bidang dua dimensional dengan memberikan olesan, sapuan, guratan warna, tekstur dan unsur-unsur seni rupa yang memiliki makna.

C. Konsep Perwujudan

Perwujudan karya lukis yang bertemakan ego manusia dalam berkendara dijalanan. Tema ini memicu hadirnya banyak kemungkinan-kemungkinan ide untuk direalisasikan. Dalam penciptaan Karya Akhir ini penulis mewujudkan karya dua dimensional dengan teknik lukis. Bentuk-bentuk yang penulis ambil dan jadikan karya seni lukis antara lain seperti mobil, rambu-rambu lalu lintas, bunga , jejak tapak ban dan objek-objek lain yang ada dijalanan adalah idiom-idiom bentuk yang secara langsung bersinggungan dengan tema yang penulis angkat. Sekaligus sebagai metafor dalam menyampaikan kegelisahan penulis tentang permasalahan ketidakdisiplinan para pengguna jalan.

Pertimbangan material bahan yang dipakai dalam berkarya adalah hal yang sangat penting bagi seorang seniman. Material bahan yang akan dijadikan karya itu haruslah bahan yang berkualitas agar nantinya hasil jadi karya yang dibuat memuaskan, dan maksimal,dan dapat bertahan lama.

Adapun media yang penulis pakai adalah kain kanvas yang dipasang pada spanraam . Dalam proses pengerjaan karya, penulis menggunakan alat seperti pisau palet untuk membuat tekstur, kuas dengan berbagai ukuran, pensil warna water colour untuk memindahkan sketsa ke kanvas.

Perwujudan karya yang penulis lakukan adalah berawal dari pemikiran untuk menghadirkan objek-objek seputar jalanan dan lalu lintas dengan penggarapan yang realistik. Alasan pemilihan teknik realistik adalah agar penyampaian makna pada karya dapat lebih langsung tertuju pada permasalahan yang penulis sampaikan. Pada karya ini, permasalahan ego para pengendara dijalanan seperti perilaku pengendara yang tidak tertib dan terbiasa melanggar peraturan.

”Realisme diperlakukan sebagai teknik yang “tunduk” pada representasi optikal (penghadiran objek yang sasarannya adalah mata). Karena itu tekstur dibidang gambarpun dibuat sehalus mungkin, semu, tidak nyata. Dengan kata lain, kesan apapun yang dihasilkan dari material seni lukis, tidak boleh tampak, misal sapuan kuas, ataupun tumpang tindihnya warna (campuran harus benar-benar halus). Realisme “optis” semacam ini berkembang sejalan dengan geometri, matematika, dan ilmu lain yang mencapai puncaknya pada *high renaissance*(pengembangan dalam hal penggunaan perspektif linear, chiaroscuro, teknik *foreshortening* atau pemendekan bagian figur ketika dilihat dari depan), dept, space, perspektif, dan sebagainya yang waktu itu dianggap mampu menjadikan sesuatu itu makin tampak riil. Dalam peradaban seni rupa Barat ini diistilahkan sebagai “realisme piktorial”. Di Indonesia , walau tak sepenuhnya tepat, gejala ini disebut sebagai “realisme idealis”. (Yangni: 2012)

Sebagian besar karya yang penulis buat pada Tugas Akhir ini terdapat tekstur dalam perwujudannya. Tekstur yang dibuat dengan menggunakan bahanseperti; bubuk zinc white, aqua proof, pasir, dan cat acrylik untuk pewarnaan. Tekstur dihadirkan dalam karya-karya ini adalah untuk

menimbulkan kesan lebih hidup dan lebih mendalam pada visual karya. Pembuatan tekstur dengan memakai bahan pasir bertujuan untuk mencapai bentuk menyerupai tekstur aspal jalanan. Alasan pemilihan cat acrylik adalah karena cat acrylic lebih mudah dalam pengaplikasiannya, karena tidak perlu dicampur dengan minyak cat, cukup dengan menambahkan air saja sebagai pengencer. Disamping itu juga cat acrylic lebih cepat kering jika dibandingkan dengan cat minyak. Hal itu memudahkan proses pembentukan objek lukisan sesuai dengan yang diinginkan.

Kuas yang dipakai terdiri dari beberapa ukuran. Kuas ukuran 1 inchi dan 2 inchi digunakan untuk memblok bidang yang terlalu luas. Kemudian kuas merk Lyra dengan bentuk bulu kotak untuk membuat efek blok dan garis yang agak tebal. Kuas jenis ini dipakai ukuran 1,2,3,4,5,6,7. Selanjutnya dipakai kuas dengan merk V-Tech dengan bentuk bulu runcing berfungsi untuk membuat garis-garis yang cukup detail. Kuas ini juga dipakai beberapa ukuran antara 1 sampai dengan 5. Terakhir kuas detail merk V-Tech dengan ukuran 0,00,dan 000. Kuas ini berfungsi untuk mengerjakan bagian-bagian terkecil yang paling detail pada lukisan.

Secara keseluruhan teknik yang digunakan dalam penciptaan Karya Akhir ini adalah dengan teknik sapuan kuas dan permainan tekstur pada kanvas. Dalam proses perwujudan karya ini tidak bisa ditentukan tahapan, atau urutan baku yang terlalu sistematis. Terkadang proses yang dilakukan saling tumpang tindih antara satu dengan yang lain. Karna masing-masing karya mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan karya yang lainnya.

III. METODE/PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan

Untuk kekaryaannya penulis mengambil sumber ide dari wujud alam bendayang bertemakan “**mobil**”, mengeksplorasi masalah bentuk sifat dari mobil itu sendiri dan fenomena yang terjadi dimasyarakat, kemudian memvisualisasikannya dalam bentuk karya dua dimensi dan tiga dimensi. Dari penjelasan singkat ini maka Tugas Akhir penulis beri judul “**Ego Manusia Dijalanan Dalam Karya Seni Lukis**”.

Terdapat berbagai sudut pandang yang menarik dari wujud sebuah mobil untuk divisualisasikan menjadi karya dua dimensi. Penulis menjadikan mobil sebagai pusat perhatian (*point of interest*). Di dalam tampilan tiap- tiap karya, penulis menyuguhkan simbol penunjang objek utama mobil berupa pemberian kontur dengan pewarnaan yang pada intinya agar lebih menjadi magnet penarik penikmat seni lukis untuk menikmati karya dan memahami makna yang penulis sampaikan. Nantinya pada karya lukis ini penulis mencoba menghadirkan permasalahan sosial dan moral masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Penyatuan objek realita mobil dan pewarnaan yang kontras dimaksudkan untuk menimbulkan keseimbangan dalam komposisi karya secara keseluruhan. Dalam mewujudkan ide mengenai mobil, penulis mencoba mengotak atik berbagai sudut pandang mobil dengan berbagai macam komposisi, baik secara utuh maupun tidak utuh, dan simbol- simbol yang bisa mempertajam makna.

B. Perwujudan Ide-ide Seni

Dalam proses penciptaan karya seni lukis ini, secara metodologis penulis melakukan beberapa tahapan yaitu: tahapan eksplorasi (mencari ide), dan tahapan pelaksanaan.

1. Tahapan Eksplorasi (Mencari Ide)

Pada tahapan pencarian ide ini penulis melakukan survey objek yang akan dijadikan ide dalam berkarya, di samping juga membaca literatur, sumber bacaan di perpustakaan dan melihat di media sosial, dan juga tidak kalah pentingnya pengalaman-pengalaman sendiri di lapangan. Kehidupan sehari-hari adalah sumber inspirasi terbesar bagi penulis. Penciptaan karya seni lukis ini berawal dari pengamatan kejadian keseharian disekitar dan tentang mobil-mobilan koleksi sendiri, kemudian memunculkan ide tentang kemungkinan visual-visual yang menarik kedalam bentuk coretan-coretan sketsa pada kertas. Selanjutnya penulis membuat model sebagai acuan dalam proses melukis nantinya. Model yang dimaksud adalah dari sketsa terbaik yang telah saya buat sebelumnya. Foto objek-objek apa saja yang diperlukan sesuai sketsa yang telah dibuat adalah kebutuhan yang sangat penting.



**Gambar 5. Fenomena dilapangan yang memicu munculnya ide penciptaan
(Foto : Penulis)**

2. Tahapan Realisasi Konsep

Dalam proses penciptaan karya lukis ini, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni. Pembentukan awal dari karya lukis ini terdiri dari beberapa tahapan yakni: tahap pembuatan sketsa alternatif, pengembangan sketsa dan pemilihan sketsa-sketsa yang sudah dikembangkan. Setelah melalui tahap pemilihan sketsa terbaik, penulis memindahkan sketsa pada kanvas. Selanjutnya setelah sketsa dipindahkan kekanvas, proses pewarnaan dengan menggunakan kuas dan cat acrylik dilakukan.



**Gambar 6. Sketsa berupa coretan pada kertas
(Foto : Penulis)**



**Gambar 7. Pemilihan bentuk objek yang akan dipindah ke kanvas
(Foto : Penulis)**



**Gambar 8. Sketsa berupa kolase potongan- potongan gambar mobil
(Foto : Penulis)**

Penulis membebaskan diri untuk melakukan penggarapan karya dengan berbagai teknik, tidak terpaku hanya pada satu teknik saja. Untuk menghindari kebosanan pada saat penyajian karya diruang pameran.

Dalam pembuatan karya berkaitan erat dengan bahan dan alat yang dibutuhkan. Penggunaan bahan dan alat sangat berpengaruh pada proses pembuatan karya. Bahan dan alat yang dibutuhkan dalam pembuatan karya ini adalah sebagai berikut :

1) Cat atau Warna

Cat yang digunakan dalam proses enciptaan karya adalah jenis cat acrylic, dikarenakan penulis lebih bisa menguasai dan terbiasa mengolah jenis cat ini. Disamping itu juga karena proses pengerjaan lukisan dengan menggunakan cat acrylic lebih mudah jika dibandingkan dengan menggunakan cat minyak, karena cat acrylic tidak memerlukan pengencer khusus seperti halnya cat minyak. Cukup dengan menggunakan air saja untuk mengaduk cat.

2) Kanvas

Kanvas yang dipakai adalah jenis kanvas mentah yang belum diplamir. Penulis melakukan proses plamir sendiri setelah kanvas dipasang pada span ram. Tujuannya adalah agar ketebalan dasaran kanvas bisa lebih dapatdiatur sesuai kebutuhan.

3) Kuas Lukis

4) Kapur. Untuk membuat sketsa pada kanvas

5) Palet. Sebagai tempat mengaduk cat

6) Ember. Sebagai tempat mencuci kuas

7) Kain lap. Untuk mengeringkan kuas yang telah dicuci

8) **Varnis** cat lukis acrylic, sebagai lapisan pelindung lukisan setelah selesai.



Gambar 9. Alat dan bahan
(Foto : Penulis)

3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini adalah tahap proses akhir dimana realisasi coretan – coretan atau gambaran – gambaran kasar karya yang akan dibuat di eksekusi dengan alat dan media yang dipilih sesuai kebutuhan ide penciptaan karya.



**Gambar 10. Tahap eksekusi karya dengan alat dan bahan yang telah dipilih
(Foto : Penulis)**





Gambar 11. Tahapan Penyelesaian
(Foto : Penulis)

IV. ULASAN KARYA



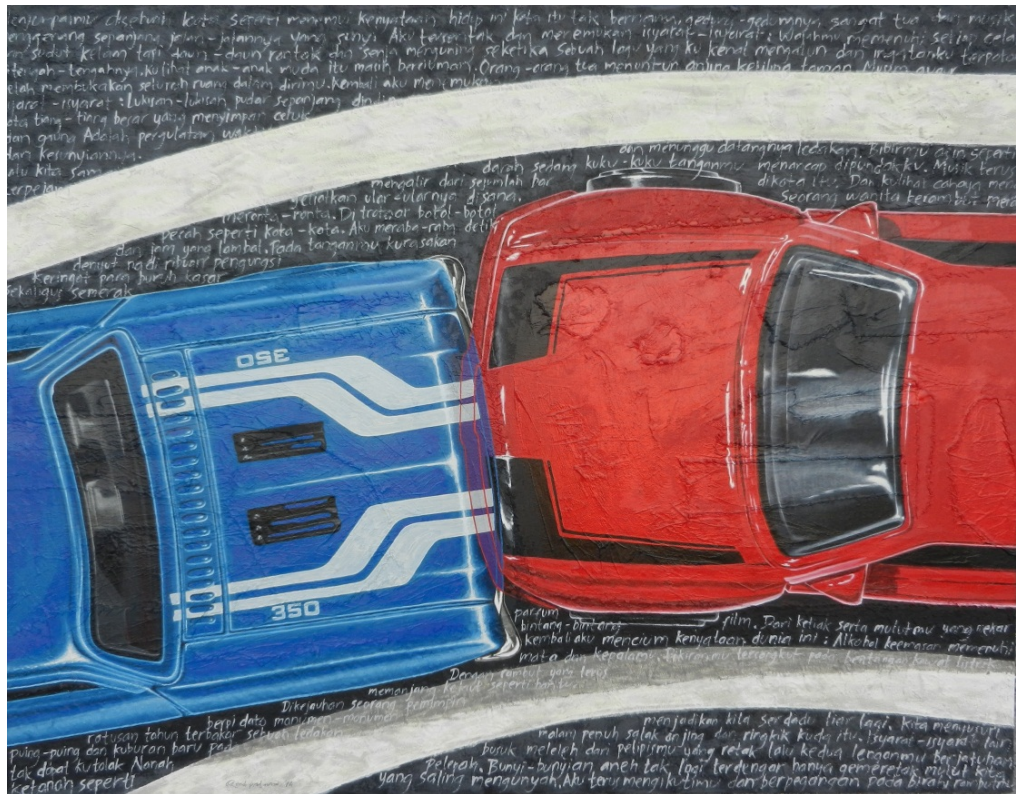
Gambar 12.

***Hamburger Cars.2013. Acrylic on canvas. 140cmx110cm.
(Foto : Benny)***

Karya ini dilatar belakangi dengan pengamatan penulis terhadap makanan cepat saji hamburger. Pada sebuah sajian hamburger biasanya terdiri dari susunan satu potong roti dibagian paling atas, dibawahnya terdapat sayuran, biasanya digunakan adalah sayur selada. Selanjutnya dibawah daun selada ada irisan tomat segar, dilanjutkan dengan beberapa irisan bawang bombai. Dibawah irisan bawang bombai ada selembar keju, selanjutnya ada irisan sepotong daging. Lalu dibawah daging ada krim mayonaise, dan terakhir dibagian paling bawah terdapat sepotong roti.

Penulis tertarik mengangkat bentuk dan visual susunan bagian – bagian dan warna pada sebuah hamburger karna penulis mendapat pancingan imajinasi untuk mengubah bagian-bagian dari hamburger itu dengan wujud mobil-mobil sesuai warna dan karakter hamburger itu. Seperti, roti penulis gantikan dengan mobil yang berwarna kuning kecoklatan seperti warna dan karakter khas roti. Irisan tomat, penulis gantikan dengan mobil berwarna merah menyerupai warna merah pada tomat segar. Irisan bawang bombai dengan mobil berwarna ungu. Sepotong daging panggang dengan mobil berwarna coklat kemerahan.

Kesenangan penulis dalam mengotak-atik dan mengubah bentuk pada bagian-bagian hamburger menjadi susunan beberapa mobil adalah hal yang merangsang imajinasi penulis. Setelah karya ini selesai penulis masih menyisakan angan, seandainya suatu saat nanti penulis dapat membuat karya seni tiga dimensi dengan memakai mobil-mobil sungguhan yang penulis susun menjadi bentuk sebuah hamburger raksasa.



Gambar 13

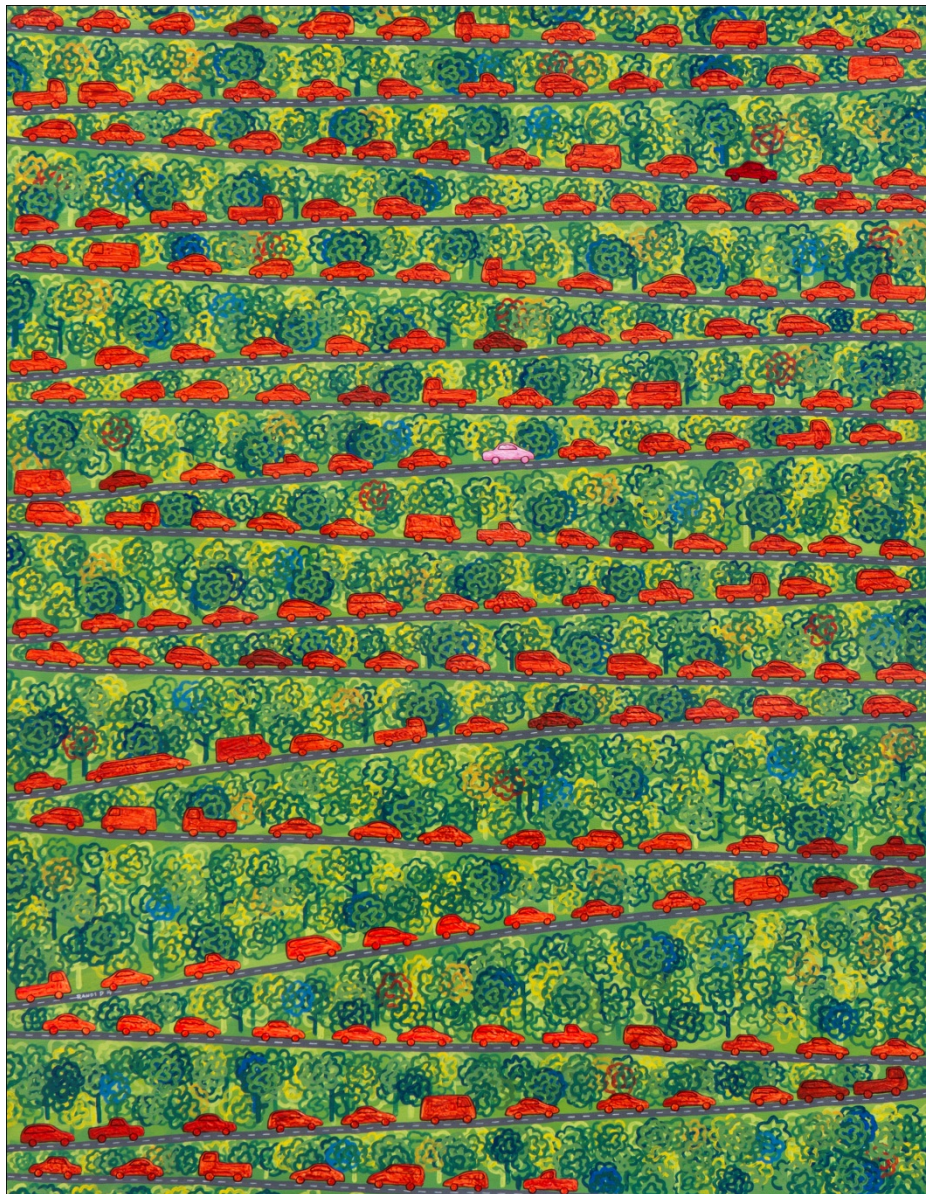
Kita Adalah Dua Menjadi Satu Yang Dipertemukan Dalam. 2014.
Acrylic On Canvas. 140cmx160cm.
(Foto : Benny)

Karya ini penulis kerjakan dengan teknis yang tidak biasa penulis lakukan pada karya-karya lukis sebelumnya. Penulis memainkan tekstur pada karya ini. Dalam proses teknisnya, penulis menjahitkan potongan-potongan kain kanvas dengan pola yang berbeda pada bidang kanvas yang biasa. Potongan-potongan kanvas yang direkatkan, ditempelkan, dan dijahit itu mempunyai ukuran yang berbeda-beda dan penyusunannya pada bidang kanvaspun juga secara acak, dengan mempertimbangkan keseimbangan asimetris.

Penulis dengan sengaja menampakkan benang-benang jahitan kain kanvas itu bertujuan untuk menghasilkan wujud yang lebih artistik. Selain itu, juga penulis membuat tekstur yang lebih kasar pada keseluruhan bidang kanvas, agar tercipta kesan ruang pada lukisan. Tekstur kasar ini saya buat dengan adukan bahan pasir, *zink white*, cat pelapis anti bocor *no drop* sebagai perekat, cat akrilik sebagai penjaga daya tahan karya agar dapat bertahan lama, dan air. Setelah tekstur jahitan kain kanvas dan tekstur kasar selesai atau telah kering dan merekat dengan sempurna, barulah kemudian penulis menghadirkan objek utama dalam karya yaitu dua buah mobil yang saling berhadapan bagian depannya. Penulis menggambarkan dua mobil itu sedang bertabrakan, bertemu, dan menyatu pada bagian depan mereka, seperti sedang berciuman.

Penulis menampakkan sebuah “ tabrakan yang enak “ antara dua buah mobil itu. Dalam pertemuan kedua bagian depan mobil berwarna biru dan merah itu penulis mencoba menciptakan suasana romantis, bahwa dengan

pertemuan dua unsur warna yang berbeda itu akan menghasilkan warna baru yaitu warna ungu. Penulis memaknai bentuk visual yang penulis buat pada karya penulis ini sebagai wujud romantis dalam kehidupan. Dua hal yang berbeda prinsip ketika dipertemukan dan dipersatukan akan menghasilkan warna, atau wujud baru yang juga menghasilkan keindahan baru. Untuk menambah narasi suasana romantis, penulis menambahkan coretan-coretan lirik puisi romantis tentang pertemuan dua insan yang saling jatuh cinta dan saling menemukan pencarian mereka masing-masing.

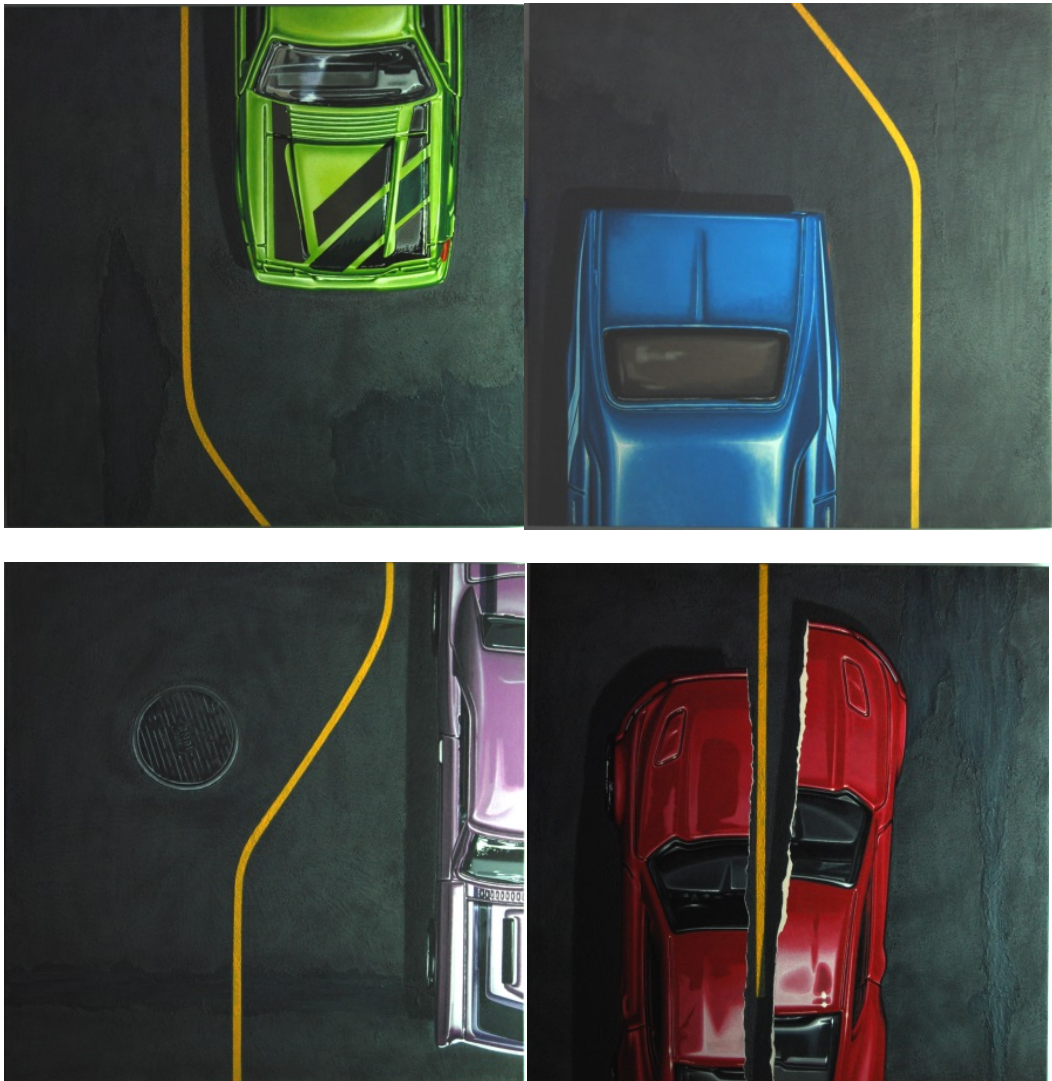


Gambar 14

**Kelok 44.2014. AcrylicOn Canvas. 180x140cm.
(Foto : Benny)**

Karya ini berawal dari pengalaman dan pengamatan penulis sewaktu melewati sebuah daerah yang pemandangan alamnya sangat indah. Daerah tersebut berupa perbukitan yang dilalui jalanan berliku. Daerah itu disebut kelok 44, karena jumlah tikungan pada jalanan berliku ini ada 44 buah.

Pemandangan alam yang hijau dikiri-kanan jalan makin menyejukkan mata. Pada waktu itu penulis melakukan perjalanan wisata kesana. Kebetulan waktu itu adalah masa libur sehabis lebaran, yang berakibat kawasan kelok 44 disesaki oleh kendaraan . Penulis menangkap bentuk visual yang menarik dari apa yang penulis saksikan disana. Alur jalanan berliku dilereng perbukitan pinggiran danau Maninjau membentuk alur zig-zag diantara rimbun dan hijaunya pepohonan. Hal itu memantik imajinasi penulis untuk mengabadikan momen keindahan tersebut kedalam karya dua dimensi. Semoga pemandangan indah dikawasan kelok 44 ditepian danau maninjau Sumatera Barat itu akan tetap lestari dan dapat dinikmati oleh anak cucu kita semua dimasa depan.



Gambar 15.

**“Disini, Dia Yang Berkuasa! ”. 2014. AcrylicOn Canvas.100cmx100cm (4pcs).
(Foto : Benny)**

Jalanan sebagai sarana umum senantiasa dipergunakan oleh semua orang demi tujuannya masing-masing. Para pengguna jalan menggunakan jalanan untuk kepentingannya masing-masing. Namun sering sebagian para pengguna jalan itu tidak peduli dengan hak orang lain. Untuk itu dibuatlah aturan, tata tertib atau norma agar tidak terjadi kekacauan yang disebabkan oleh ego masing-masing pengguna jalan.

Peraturan yang dibuat demi kepentingan bersama memiliki kekuatan, atau *power* sehingga jika ada yang melanggarnya akan mendapatkan konsekuensi. Dijalan raya, terdapat rambu-rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh semua pengguna jalan. Ada rambu-rambu yang bersifat perintah, ada rambu-rambu yang bersifat memberi aba-aba, dan ada rambu-rambu yang sifatnya memberikan petunjuk. Selain itu dijalanan juga terdapat garis marka jalan. Garis marka adalah suatu tanda yang berada dipermukaan jalan yang meliputi peralatan atau tanda yang membentuk garis membujur, garis melintang, garis serong serta lambang lainnya yang berfungsi untuk mengarahkan arus lalu lintas dan membatasi daerah kepentingan lalu lintas.

Karya yang terdiri dari empat panel kanvas ini, memperlihatkan bagaimana garis marka sebagai aturan, atau norma yang berfungsi untuk mengatur para pengguna jalan agar kelancaran dan kenyamanan berlalu lintas tetap terjaga. Marka jalan adalah hal yang memiliki kuasa dijalan. Garis marka dibuat seolah-olah memiliki kemampuan untuk secara langsung memberikan sanksi atau konsekuensi yang tegas terhadap siapa saja yang melanggarnya. Penulis memperlihatkan kekuatan garis marka tersebut lewat karya ini dengan

membelah menjadi dua bagian objek mobil berwarna merah. Mobil itu terbelah oleh garis marka yang dilanggarnya. Sedangkan pada tiga panel berikutnya, objek mobil berwarna ungu, biru, dan hijau tidak mengalami kerusakan apa-apa, sebab mereka tidak melakukan pelanggaran.

Pemilihan sudut pandang dengan perspektif burung (tampak atas) adalah bertujuan untuk semakin menampakkan garis marka berwarna kuning sebagai inti atau titik fokus dalam karya ini. *Background* berupa warna abu-abu gelap dan tekstur menyerupai aspal bertujuan untuk semakin mendukung kesan dan suasana pada karya ini, bahwa adegan garis marka yang memberikan hukuman terhadap mobil yang melakukan pelanggaran adalah benar-benar terjadi pada sebuah permukaan jalanan aspal.



Gambar 16

**The Rule. 2015. AcrylicOn Canvas. 230x 140cm.
(Foto : Benny)**

Pada karya ini saya melakukan eksplorasi bentuk dengan cara menyobek-nyobek gambar beberapa buah mobil menjadi potongan-potongan kecil, lalu saya sebarkan pada sebuah permukaan kertas hitam. Setelah potongan-potongan gambar mobil yang terdiri dari beberapa warna itu bertebaran, penulis lakukan pemilihan

komposisi warna serta bentuk susunan yang menarik untuk disajikan menjadi karya lukis. Narasi yang ingin disampaikan lewat karya ini adalah tentang kekuatan atau *power* yang dimiliki oleh peraturan, tata tertib dan norma yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini penulis menggambarkan ego manusia selaku pengguna jalan dengan memakai idiom bentuk mobil sebagai metafor.

Dalam karya ini digambarkan, siapapun itu, tanpa pandang bulu ketika menggunakan fasilitas umum, wajib untuk mentaati peraturan yang ada. Penggambaran sobekan-sobekan mobil yang terdiri dari beberapa jenis dan warna mobil itu adalah sebagai bukti kekuatan sebuah peraturan (*the rule*) yang sejatinya berkuasa dijalanan dan mampu menghukum siapapun yang melanggar.

Seperi halnya pada karya sebelumnya, pada karya ini penulis membuat *background* berupa warna dan tekstur aspal untuk mempertegas, bahwa adegan dalam karya ini terjadi pada sebuah area jalanan aspal.



Gambar 17

**Terbolak-balik.2015. AcrylicOn Canvas. 170x 120cm.
(Foto : Benny)**

Ada ungkapan yang mengatakan, “peraturan dibuat untuk dilanggar”. Adalah suatu pernyataan yang menggelikan. Pernyataan itu adalah ungkapan yang keluar dari mulut orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Bagi penulis peraturan dibuat untuk dipatuhi. Peraturan dibuat dengan tujuan agar ketertiban,

keamanan, dan kenyamanan bersama tetap terjaga. Kecenderungan orang-orang yang telah terbiasa melanggar peraturan seperti telah mendarah daging dalam diri mereka. Sepertinya bagi mereka tidak keren kalau tidak melakukan pelanggaran.

Karya ini menghadirkan visual tekstur aspal, namun didominasi oleh warna putih pada sebagian besar bidang kanvas. Satu bentuk pola garis memanjang berwarna abu-abu khas permukaan aspal. Penulis membolak-balik wujud sebenarnya pada jalanan aspal. Biasanya yang mendominasi pada sebuah bidang aspal adalah warna abu-abu khas aspal, dan garis marka lah yang berwarna putih atau kuning. Pada karya ini hal tersebut dibalikkan.

Mengkritisi kebiasaan yang dilakukan oleh para pelanggar aturan adalah maksud dari karya ini. Kebiasaan melanggar aturan yang telah mendarah daging mengakibatkan keterbolak-balikan sesuatu hal yang semestinya berjalan dengan baik dan teratur, menjadi kacau balau dan amburadul akibat keegoisan para pelanggar.



Gambar 18

**Pengennya Jalan Lurus Tanpa Hambatan. 2015. AcrylicOn Canvas. 145x 145cm.
(Foto : Benny)**

Dalam kehidupan, sebagai manusia kita dihadapkan dengan berbagai proses. Proses menuju sesuatu yang diimpikan, dicita-citakan. Namun sering kebanyakan diantara kita manusia dalam upaya menggapai hal yang diinginkan hanya mementingkan ego sendiri dengan jalan yang mudah, instan, dan bahkan menghalalkan segala cara. Tidak ada yang mudah dalam kehidupan ini. Segala hal membutuhkan proses dan perjuangan. Seperti yang saya gambarkan dalam karya ini dengan proses tumbuhnya tanaman padi.

Untuk menjadi padi yang siap dipanen, tanaman padi menjalani proses yang panjang, mulai dari proses tumbuhnya benih, dilanjutkan dengan benih tumbuh menjadi padi muda yang masih hijau. Berbagai rintangan dan halanganpun dialami oleh tanaman padi. Untuk menjadi padi siap panen, padi muda yang masih hijau harus berhadapan dengan serangan hama dan penyakit. Tidak semua benih-benih padi yang ditebar di persemaian nantinya menjadi padi dewasa yang siap untuk dipanen dan menjadi beras.

Melalui karya ini penulis menganalogikan kehidupan manusia bagaikan proses tumbuhnya tanaman padi. Banyak rintangan,halangan,dan cobaan yang dihadapi oleh bibit-bibit padi. Begitu juga kehidupan manusia, segala hal membutuhkan proses. Memang harus ada perjuangan dalam hidup ini intik mencapai cita-cita, angan, dan impian. Tidak ada jalan yang benar-benar lurus tanpa hambatan.



Gambar 19

**Apakah Anda Bahagia Dengan Ini ?. 2015. AcrylicOn Canvas. 100x 100cm.
(Foto : Benny)**

Egoisme manusia membuat manusia cenderung menghendaki apa yang diinginkannya agar segera tercapai. Sering sebagian orang menghalalkan segala cara untuk menggapai apa yang diinginkannya. Gagasan tentang karya ini muncul ketika penulis mengamati kejadian yang sering terjadi pada persimpangan jalan. Penulis memperhatikan fenomena yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat dalam memakai fasilitas umum, terutama jalanan. Ketika lampu pengatur lalu lintas sedang menunjukkan warna merah, tak jarang terlihat beberapa pengendara kendaraan bermotor yang sengaja berhenti menunggu lampu pengatur lalu lintas untuk kembali hijau, mereka sengaja berhenti melewati garis marka yang telah ditentukan . Kemudian ketika lampu belum berubah menjadi hijau, mereka sudah duluan tancap gas memacu kendaraan mereka melintasi persimpangan. Budaya tertib seperti ini telah menjadi hal yang sangat jauh bagi sebagian pengguna jalan.

Dalam karya ini penulis menghadirkan visual sebuah *running text* pada lampu pengatur lalu lintas yang biasanya menunjukkan bilangan jumlah aba-aba lampu hijau atau merah, namun disini saya mengubahnya dengan tulisan “tanpa batas”. Tulisan tersebut bermaksud untuk menyindir tabiat atau kebiasaan buruk para pengguna jalan yang seenaknya ketika berhadapan dengan lampu pengatur lalu lintas. Saya menyindir dengan mewujudkan apa sesungguhnya yang mereka inginkan. Bagi para pelanggar itu kalau bisa lampu pengatur lalu lintas itu berwarna hijau terus, tanpa batas. Dasar orang-orang tak tahu aturan !

Penggarapan yang penulis lakukan pada karya ini adalah dengan teknik membuat tekstur pada kanvas, kemudian warna *background* biru muda untuk langit. Pengerjaan objek lampu pengatur lalu lintasnya penulis lakukan dengan

teknik stensil. Prosesnya diawali dengan pembuatan mal objek lampu pengatur lalu lintas dari bahan kertas karton terlebih dahulu, kemudian mal tersebut penulis tempelkan pada kanvas untuk kemudian penulis lakukan pengecatan dengan menggunakan cat semprot.



Gambar 20

**Apakah Anda Bahagia Dengan Ini ? #2. 2015.
AcrylicOn Canvas. 100x 100cm.
(Foto : Benny)**

Secara teknis dan ide, karya ini memiliki kesamaan dengan karya sebelumnya. Permasalahan yang penulis angkat masih sama yaitu tentang egoisme para pengguna jalan yang berharap seandainya lampu pengatur lalu lintas itu warnanya hijau semua dan selamanya tetap hijau. Dasar egois !

Idiom bentuk yang penulis pakai berupa sebuah tampilan lampu pengatur lalu lintas yang pada keadaan di dunia nyata, warna dari lampu pengatur lalu lintas itu adalah terdiri dari warna merah, kuning, dan hijau.

Penulis bermaksud menyindir para pengguna jalan yang tidak mematuhi aturan. Mereka hanya mementingkan urusan mereka masing-masing. Mereka berkeinginan agar jalanan yang mereka pakai hanya untuk memenuhi ego mereka sendiri.



Gambar 21

**Perusak Keindahan. 2015. AcrylicOn Canvas. 40x 30cm (10 pcs).
(Foto : Benny)**

Karya ini berawal dari ketidaksukaan penulis terhadap para pelanggar peraturan. Aturan dibuat bertujuan demi kenyamanan bersama. Namun sebagian pengguna jalan merusak harapan itu hanya demi kepentingannya sendiri saja. Perusak keindahan, digambarkan dengan menghadirkan visual 10 panel kanvas berukuran 40x 30cm. Penulis membuat pola sebuah garis marka lurus melewati empat bidang kanvas , kemudian berbelok dan berbalik arah pada kanvas ke-5. Keindahan yang dimaksudkan disini diwakili oleh bentuk bunga-bunga yang beraneka rupa dan warna pada tiap-tiap kanvas yang dilalui garis marka.

Pertimbangan keseimbangan komposisi yang asimetris dilakukan dengan menyusun urutan bunga-bunga itu. Juga dengan warna putih khas garis marka pada kanvas urutan pertama bertujuan untuk semakin memperkuat keseimbangan asimetris, disamping juga bertujuan untuk menghindari kesan hambar dan membosankan jika keseluruhan potongan-potongan marka itu dipenuhi dengan objek bunga. Jejak ban mobil melintasi susunan bunga-bunga itu. Sebagai perlambang bahwa sang perusak keindahan adalah para pengguna jalan yang tidak mentaati peraturan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Permasalahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dapat diangkat menjadi karya seni lukis. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah penggambaran ego manusia dijalanan yang hanya mendahulukan kepentingannya masing-masing tanpa menghiraukan dan mentaati peraturan yang ada. Cara visualisasinya memakai idiom-idom bentuk yang ada seputar jalanan, seperti mobil, rambu-rambu lalu lintas, garis marka, bunga, jejak ban mobil dan sebagainya.

Pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat melalui karya seni lukis yang penulis buat ini sifatnya tidak langsung, artinya lebih memberi inspirasi, memberikan kesadaran, atau mengetuk hati para pengguna jalanan umum.

Proses yang telah penulis lalui dalam pengerjaan karya lukis ini memberikan perkembangan artistik dan estetik bagi proses kreatif penulis selanjutnya, hal ini terbukti dengan munculnya gagasan-gagasan atau ide-ide baru hasil pengembangan dari karya seni lukis yang penulis buat pada Tugas Akhir ini.

B. Saran

1. Proses yang sangat penting dalam berkreasi adalah tahap mendalami dan mengenal objek yang hendak diwujudkan pada media berkarya.
2. Setiap ide-ide yang muncul secara tiba-tiba, hendaknya dicatat atau dipindahkan pada secarik kertas, buku catatan, ataupun dalam bentuk coretan-coretan sketsa, agar ide spontan tersebut nantinya tidak hilang, lenyap begitu saja.
3. Jangan menunda-nunda untuk mengeksekusi ide atau gagasan yang muncul, langsung lakukan proses kreatif agar ide tersebut dapat terealisasikan menjadi sebuah karya.

KEPUSTAKAAN

- Arif, Iman Setiadi. 2006, *Dinamika Kepribadian*. Refika Aditama. Bandung
- Bowness, Alan. 1963. *The book of Art. Volume 7. Impresionists and post Impresionists*. Grollier Incorporated; New York
- Couto, Nasbahri. 2005. *Perkembangan Seni Rupa Barat*. Padang
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar.. MSPI*. Bandung
- Dharsono. 2007. *Kritik Seni Rupa*. Rekayasa Sains. Bandung
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. PUBIB. Yogyakarta
- Hergenhahn, BR. 1976. *An Introduction To Theories of Learning*. Prentice-Hall, Inc : Engle Wood Cliffs New Jersey
- Husamah. 2015. *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*. Penerbit ANDI. Yogyakarta
- Jono Irianto, Asmudjo., et al. September 2015, *Catatan juri Bandung Contemporary Art Award (BaCAA #3)*, Bandung
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ocvirc, O.G. 1962. *Art Fundamentals*. W.M.C. Brown. Iowa
- Sachari, Agus. 2006. *Estetika*. Penerbit ITB. Bandung
- Sumardjo, Jakob. 2000, *Filsafat Seni*, ITB Bandung
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Seni Rupa*. Kanisius. Yogyakarta
- Soedarso SP. 1993. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Yogyakarta

Triguna, Ida Bagus Yudha 2000, *Teori Tentang Simbol*, Universitas Hindu

Indonesia “Widya Dharma”, Denpasar

Woodworth, RS. and Scholsberg, H. 1971. *Experimental Psychology*. Oxford and

IBH Publishing Co. New Delhi

Yangni, Stanislaus. 2012. *Estetika Seni Rupa*. Erupsi Akademia. Yogyakarta